

Pelangi Habitus dan Payung Hadis: Potret Transformasi Fenomena Sosial

Muhamad Sidik Adamalik^{1*}

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

e-mail: muhamadsidikadamalik@gmail.com

Ayu Maharani²

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

e-mail: ayumaharani2135@gmail.com

Submitted: 2026-06-23

Revised: 2026-08-02

Accepted: 2026-08-04

*correspondence: muhamadsidikadamalik@gmail.com

ABSTRACT

Social change is a natural phenomenon; however, the religious transformation of public figures has become particularly significant because it unfolds within the digital media sphere and has the potential to influence public perceptions. The phenomenon of "hijrah" and the increasing religious practices among public figures have been widely discussed in popular discourse, yet academic studies that integrate Pierre Bourdieu's concept of habitus with the perspective of living hadith remain limited. This research gap constitutes the primary rationale for conducting this study. This study aims to analyze the process of religious transformation among public figures and to explain the role of hadith in shaping their religious habitus. The study employed a qualitative library research approach. Primary data were obtained from several YouTube videos featuring statements by Ivan Gunawan and Ruben Onsu, while secondary data were collected from relevant books and scholarly articles. The findings reveal that the religious transformation of Ivan Gunawan and Ruben Onsu was shaped through the interaction of habitus, capital, and field, as conceptualized by Pierre Bourdieu. The study also finds that various religious practices they perform, such as maintaining ablution (wudu), consistently performing acts of worship (istiqamah), avoiding prohibited acts, and involving Allah in every aspect of their daily lives, represent a form of living hadith, namely the internalization of hadith values into everyday religious practice.

Keywords: *Habitus; Hadith; Public Figures; Transformation.*

ABSTRAK

Perubahan dalam fenomena sosial merupakan hal yang wajar terjadi, namun transformasi keagamaan pada publik figur sangat menarik karena berlangsung di ruang media digital dan berpotensi memengaruhi persepsi masyarakat. Fenomena "hijrah" dan peningkatan praktik keagamaan di kalangan publik figur telah banyak dibicarakan secara populer, tetapi kajian akademik yang menghubungkannya dengan konsep habitus Pierre Bourdieu serta perspektif living hadis masih terbatas. Kekosongan kajian inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses transformasi keagamaan publik figur serta menjelaskan peran hadis dalam pembentukan habitus keagamaan tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi pustaka. Data primer diperoleh dari sejumlah tayangan video di YouTube yang memuat pernyataan Ivan Gunawan dan Ruben Onsu, sedangkan data sekunder berasal dari buku dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi keagamaan Ivan Gunawan dan Ruben Onsu terbentuk melalui interaksi antara *habitus*, modal, dan arena sebagaimana dikonsepkan Pierre Bourdieu. Penelitian ini juga

menemukan bahwa berbagai praktik keagamaan yang mereka lakukan, seperti menjaga wudhu, istiqamah beribadah, menjauhi perbuatan yang dilarang, dan melibatkan Allah dalam setiap aktivitas, merepresentasikan bentuk living hadis, yaitu proses internalisasi nilai-nilai hadis ke dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Habitus*; Hadis; Publik Figur; Transformasi.

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial budaya modern menunjukkan keterkaitan dalam pembentukan dan transformasi nilai keagamaan. Fenomena keagamaan dipahami sebagai proses sosial yang terus berinteraksi dengan media dan pengalaman individu, sebagaimana tampak pada perubahan perilaku keagamaan *public figure* yang mencerminkan pergeseran habitus sosial keagamaan masyarakat. Menurut Pierre Bourdieu, habitus yakni sebuah sistem yang terbentuk dari pengalaman sosial dan dapat berubah seiring krisis makna atau tekanan lingkungan. (Manarfa, 2024) Pergeseran perilaku ibadah individu, seperti munculnya kembali kesadaran keagamaan, merupakan bentuk transformasi *habitus* keagamaan. Islam melalui hadis Nabi Muhammad Saw. memberikan pedoman nilai yang menuntun manusia menuju kebaikan dan perubahan diri melalui ajaran tentang fitrah, taubat dan istiqamah. Pada konteks sosial kontemporer, hadis berperan sebagai “payung nilai” yang menaungi fenomena perubahan sosial tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan beragam perspektif dalam mengkaji teori *habitus* Pierre Bourdieu dalam konteks keagamaan. Penelitian Yeni Susanti menelaah moderasi beragama sebagai sikap seimbang antara keyakinan diri dan toleransi terhadap agama lain melalui perspektif *habitus* Bourdieu dan tafsir kebudayaan Clifford Geertz (Susanti, 2024). Sementara itu Najib Habibi dan Sholikha mengkaji kontekstualisasi teori Bourdieu dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati (Habibi & Sholikha, 2025). Adapun Audea Septiana dan Fauzi meneliti *habitus* toleransi dalam pendidikan agama Buddha yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai religius membentuk pola pikir dan perilaku umat Buddha (Septiana & Fauzi, 2022). Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, studi ini berfokus pada proses pembentukan dan transformasi habitus dalam fenomena sosial kontemporer yang terkait dengan nilai-nilai agama Islam. Penelitian ini berupaya menaungi kerangka teori *habitus* dengan hadis Nabi Muhammad Saw. sebagai dasar pembentukan praktik tindakan dan pola pikir yang muncul dari interaksi sosial masyarakat modern.

Kajian ini mencakup tiga ruang analisis utama. Pertama, pembahasan konsep *habitus* dalam pemikiran Pierre Bourdieu yang menjelaskan pembentukan tindakan manusia melalui internalisasi (dari dalam diri) struktur sosial dan pengalaman hidup. Kedua, analisis terhadap fenomena sosial keagamaan kontemporer yang memperlihatkan perubahan perilaku religius di ruang publik sebagai wujud transformasi *habitus* keagamaan. Ketiga, telaah terhadap nilai-nilai hadis Nabi Saw. yang mencakup fitrah, taubat, hidayah, dan istiqamah sebagai dasar normatif bagi pembentukan moral dan spiritual individu. Melalui ketiga aspek tersebut, artikel ini berupaya menampilkan hubungan konseptual antara struktur sosial, kesadaran religius, dan nilai Islam dalam menjelaskan dinamika *habitus* masyarakat modern.

Agar penelitian ini menjadi kompherensif, maka peneliti menjadikan landasan teori dari Pierre Bourdieu mengenai *habitus* untuk mempertajam analisis penelitian. *Habitus*

merupakan sebuah tindakan terhadap sosial yang terbentuk dengan sistematis akibat dari proses perjalanan, sehingga hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, histori pendidikan, lingkungan, atau bahkan kasta kelas. *Habitus* akan menentukan menjadikannya kerangka, demi mempererat struktur-struktur yang menentukan perilaku seseorang ketika memberikan respon kepada lingkungan, perubahan sosial, ekonomi, politik serta berinteraksi dengan individu lain (Zulkifli, 2018). Teori ini menawarkan pemikiran yang kompleks sehingga relevan dengan penelitian ini. Dengan ini akan dapat ditemukan hasil pembentukan *habitus* keagamaan sosial pada masyarakat modern.

Penelitian ini juga tidak hanya menghubungkan fenomena hijrah figur publik dengan hadis, melainkan menganalisisnya melalui integrasi teori *habitus* Pierre Bourdieu dan perspektif *living* hadis. Sehingga, penelitian ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai hadis diinternalisasi hingga membentuk *habitus* keagamaan yang tampak dalam praktik sosial figur publik pada era media digital.

Dari latar belakang sebelumnya, maka peneliti menitik beratkan pada dua rumusan masalah, yakni bagaimana proses pergeseran *habitus* atau transformasi pada kesadaran religius terhadap figur publik pada kehidupan sosial modern. Peneliti menawarkan *teroka* (penelusuran) terhadap kacamata hadis, bagaimana peran hadis sendiri dalam menaungi fenomena transformasi keagamaan yang dimana *habitus* memiliki peranan dalam pembentukan struktur-struktur tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) untuk memahami fenomena transformasi *habitus* keagamaan berdasarkan berbagai sumber yang relevan (John W. Creswell, 2018). Data primer diperoleh dari tayangan video yang memuat pernyataan langsung para tokoh, yaitu podcast pada kanal YouTube Wendi Cagur, Daniel Mananta Network, Rhoma Irama Official, serta tayangan Trans7 Official berjudul "*Kisah Haru Proses Hijrah Ruben Onsu dan Pertemuan dengan Keluarga Ibunda*". Adapun data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang membahas teori *habitus* Pierre Bourdieu, transformasi keagamaan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghubungkan temuan penelitian menggunakan teori *habitus* Pierre Bourdieu dan hadis melalui pendekatan *cross reference*. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai tayangan dan literatur ilmiah sehingga diperoleh data yang kredibel (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Struktur *Habitus* dalam Perspektif Pierre Bourdieu

Setiap orang memiliki perbedaan dari segi berinteraksi, hal ini dipengaruhi oleh terbentuknya suatu tindakan yang terstruktur, bisa dari jenis kelamin, struktur kelas, lingkungan dan perjalanan hidup. Hal demikianlah yang dinamakan *habitus* atau dapat juga dikatakan bentuk gaya hidup, watak dan harapan kelompok sosial tertentu. *Habitus* dibentuk dalam hal praktik oleh agen saat menghadapi masalah kehidupan atau membuat keputusan. Kemudian agen bertindak dengan kesadaran dari tindakan tubuh seseorang, seperti aktivitas

keseharian tersenyum ketika bertemu orang, menyapa orang lain, maka habitus berfungsi dengan baik dalam sistem, struktur, hukum, aturan dan menilai kehidupan.

Pierre Bourdieu tidak hanya berpijak pada satu konsep yakni *habitus*, tetapi habitus dikaitkan dengan modal dan arena. (Kambie & Latief, 2025) Modal disini adalah apa yang diperebutkan dan arena yakni tempat yang diperebutkan. (Muhtar & , Yusuf B., 2023) Maksudnya, ketika suatu individu sebagai *figure publik*, maka diperlukan sebuah pengakuan orang banyak terhadap dirinya, sama halnya dengan ulama (otoritatif keagamaan) yang memiliki peran terhadap pemahaman agama kepada orang awan, (Zulkifli, 2018) hal demikianlah yang dikatakan modal. Adapun arena yakni ketika agen telah berkumpul di suatu lapangan atau tempat, maka agen akan bersaing untuk mendapatkan otoritas.

Habitus keagamaan juga bisa di pengaruhi oleh pendidikan agama, lingkungan keluarga, sosial dan bahkan media. Peran media pada masa kini semakin marak baik hal positif dan negatif di dalamnya (Dzikri et al., 2024). Namun tidak sedikit yang memanfaatkan sosial media untuk menyebarkan dakwah dengan konten-kontennya yang membentuk *habitus* keagamaan seseorang, seperti konten kreator Husein Basyaiban atau yang dikenal dengan Kadam Sidik, yang kini banyak memotivasi para remaja yang malas untuk belajar agama (Friyansyah, 2025). Maka tidak heran jikalau ada transformasi keagamaan pada beberapa individu pada era digitalisasi, karena efektivitas syiar keagamaan sangat berpengaruh pada masa sekarang, dengan didukung masyarakat yang gemar akan hal yang mudah dan instan (Hotmian, 2024).

B. Transformasi habitus keagamaan di era sosial modern

Popularitas menjadikan para *public figure* selalu berada dalam sorotan, sehingga setiap aspek kehidupan mereka, termasuk perjalanan spiritual yang juga sering mendapat perhatian publik. Kondisi ini dapat mendorong terjadinya perubahan internal melalui proses *tafakkur* yang mendalam atau melalui pengaruh eksternal dari lingkungan sosial yang mereka temui. Dalam konteks ini, transformasi keagamaan yang dialami sejumlah publik figur, muncul sebagai respons terhadap diri maupun dinamika sosial yang mereka hadapi. Salah satu contoh adalah Ivan Gunawan, yang dahulu memiliki pemahaman keliru mengenai kewajiban shalat Jumat karena merasa dirinya lebih dominan ke gender feminim. Namun setelah melalui refleksi dan pemahaman agama yang lebih baik, Ivan kini konsisten menunaikan kewajiban tersebut. Demikian pula dengan Ruben Onsu, yang akhirnya memutuskan untuk masuk Islam setelah melalui proses pencarian panjang. Perubahan-perubahan ini menunjukkan bahwa di balik gemerlap popularitas, terdapat perjalanan spiritual yang sungguh-sungguh dan tumbuh melalui dinamika internal maupun eksternal.

Ivan Gunawan merupakan seorang artis yang kerap tampil di berbagai acara televisi. Sejak awal Ivan telah beragama Islam. Dalam sebuah podcast di Channel YouTube Wendi Cagur, Ivan mengungkapkan bahwa, pada masa lalu dirinya tidak pernah melaksanakan shalat Jumat karena merasa dirinya lebih cenderung dominan ke perempuan, sehingga menganggap kewajiban tersebut tidak berlaku baginya. Pernyataan ini dibenarkan oleh Wendi yang menuturkan bahwa dalam program Brownies, hanya dirinya yang pergi shalat Jumat, sementara Ruben Onsu yang ketika itu masih beragama Kristen, dan Ivan tidak melaksanakan ibadah tersebut. Ivan juga menceritakan bahwa sering mendapat tawaran mengisi acara sahur dan berbuka pada bulan Ramadan, padahal Ivan sendiri tidak

menjalankan puasa. Bahkan ketika Idul Fitri tiba, momen tersebut di anggap sekadar ajang silaturahmi tanpa merasakan hari yang istimewa pada saat itu.

Transformasi spiritual Ivan mulai tampak ketika melaksanakan ibadah umrah pada Januari 2025. Ketika itu, Ivan berdoa agar diberikan kemampuan membeli rumah yang bersebelahan dengan butiknya, dan tidak lama setelah kembali dari umrah, doa tersebut terwujud. Ivan mengakui bahwa rezekinya kemudian mengalir lancar hingga ia dapat membeli rumah tersebut. Pengalaman ini menjadi titik balik yang mendorongnya meninggalkan berbagai kebiasaan yang bertentangan dengan syariat, seperti konsumsi khamr, menghadiri acara yang tidak bermanfaat, serta menutup seluruh kartu kreditnya karena adanya unsur riba. Sejak itu, Ivan menegaskan keinginannya untuk lebih fokus mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam podcast lain di Channel YouTube Daniel Mananta Network, Ivan kembali menegaskan bahwa selama 43 tahun hidupnya tidak pernah melaksanakan shalat Jumat maupun berpuasa di bulan Ramadan. Bahkan ketika hari raya Idul Fitri tiba, Ivan hanya mengucapkan "Happy Idul Fitri" kepada orang tuanya karena memandang hari tersebut sebagai tradisi sosial belaka, bukan ibadah. Ivan juga mengungkapkan bahwa dahulu dirinya kerap merasakan ketakutan ketika sendirian, baik saat tidur maupun bepergian, dan menyadari bahwa ketenangan tidak dapat dibangun hanya melalui popularitas atau kesibukan pekerjaan. Menurutnya, kedamaian justru muncul setelah ia mulai mendekatkan diri kepada Allah dan menata ulang kehidupan religiusnya.

Berdasarkan uraian tersebut, perubahan yang dialami Ivan Gunawan menunjukkan bahwa transformasi keagamaan tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses refleksi yang berlangsung secara bertahap. Pengalaman spiritual saat melaksanakan umrah menjadi titik balik yang mendorong perubahan orientasi hidupnya, dari yang semula lebih berorientasi pada aspek duniawi menuju peningkatan praktik keagamaan. Perubahan tersebut tampak melalui upaya meninggalkan kebiasaan yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam serta meningkatnya komitmen dalam menjalankan ibadah. Maka, transformasi yang dialami Ivan tidak hanya terlihat pada aspek keyakinan, tetapi juga tercermin dalam perubahan perilaku dan cara memaknai kehidupan.

Berbeda dengan Ruben Onsu yang berasal dari latar belakang Kristen, proses pencarian spiritualnya berlangsung melalui perjalanan yang cukup panjang. Dalam sebuah podcast yang ditayangkan di Channel YouTube Rhoma Irama Official, Ruben mengungkapkan bahwa sebelum memutuskan memeluk Islam, dirinya telah mempelajari agama Islam selama kurang lebih empat tahun. Proses tersebut di jalani bukan secara terburu-buru, melainkan sebagai upaya untuk benar-benar meyakinkan diri bahwa keputusan menjadi *mualaf* adalah pilihan yang paling tepat bagi hidupnya. Ruben kemudian menemukan sosok guru yang membimbingnya memahami Islam, yaitu Habib Usman. Ruben menceritakan bahwa pada awalnya sering menghubungi Habib Usman untuk menanyakan berbagai problematika sosial dalam kehidupan umat Islam yang kerap membuatnya penasaran. Pertanyaan-pertanyaan itu memperdalam ketertarikannya pada nilai dan ajaran Islam. Hingga akhirnya, ketika Ruben menyampaikan kepada Habib Usman keinginannya untuk masuk Islam, Habib Usman mengaku terkejut karena tidak menyangka pencarian itu telah membawa Ruben pada keyakinan tersebut. Pada akhirnya, Ruben mengucapkan dua

kalimat syahadat dengan bimbingan langsung dari Habib Usman, menandai awal dari transformasi keagamaannya.

Dalam sebuah tayangan Channel YouTube Trans7 Official, Ruben Ansu menceritakan perjalanan spiritualnya sebelum memeluk Islam. Dirinya menjelaskan bahwa selama empat tahun dirinya mempelajari Islam secara perlahan, mencoba memahami agama ini dengan hati-hati karena menyadari besarnya konsekuensi dari perpindahan keyakinan. Dalam proses tersebut, Ruben sempat kebingungan karena banyaknya relasi keagamaan yang mendekatinya, mulai dari para ustadz hingga tokoh-tokoh dakwah lainnya, sehingga akhirnya memutuskan untuk berpegang pada satu guru yang menurutnya paling tepat membimbing perjalanan spiritualnya, yaitu Habib Usman. Dalam kisah yang sama, Ruben juga menyampaikan bahwa almarhum ibunya menjadi sosok yang paling memberikan semangat dan dukungan agar dirinya mantap untuk memeluk Islam. Setelah resmi mengucapkan syahadat pada bulan Ramadan 1447 H, hubungan dirinya dengan keluarga dari pihak ibu yang sebelumnya renggang bahkan sempat terputus, kini berangsur membaik. Ruben disambut hangat oleh keluarga besar dengan pelukan dan keakraban yang sebelumnya tidak pernah dirasakan.

Ruben juga menuturkan bahwa setelah masuk Islam, dirinya berusaha melibatkan Allah dalam setiap keputusan, langkah, dan aktivitas sehari-hari. Kemudian berupaya menjaga wudhu karena merasa tidak ingin meninggal dunia dalam keadaan yang tidak baik. Berbeda dengan Ivan Gunawan, transformasi keagamaan Ruben Onsu diawali oleh proses pencarian dan pendalaman ajaran Islam yang berlangsung dalam waktu yang cukup panjang. Keputusan untuk mempelajari Islam selama empat tahun sebelum mengucapkan syahadat menunjukkan bahwa perubahan tersebut didasarkan pada proses pertimbangan yang matang, bukan sekadar dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Setelah memeluk Islam, perubahan tidak berhenti pada aspek keyakinan, tetapi juga diwujudkan dalam praktik keberagamaan sehari-hari, seperti menjaga wudhu dan berupaya melibatkan Allah dalam setiap aktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi keagamaan berlangsung secara bertahap hingga membentuk pola perilaku religius yang lebih konsisten.

Kisah Ruben ini dapat disandingkan dengan perjalanan Ivan Gunawan yang sejak awal merupakan seorang muslim, namun baru merasakan ketenangan, kelapangan hati, dan kemudahan rezeki setelah memperdalam praktik keagamaannya melalui *tafakkur* dan pengalaman spiritual saat melaksanakan ibadah haji. Walaupun keduanya sering berinteraksi di berbagai acara televisi, pengalaman religius masing-masing tumbuh secara personal dengan latar belakang yang berbeda, menunjukkan bahwa transformasi habitus keagamaan tidak terjadi secara kebetulan, tetapi melalui proses panjang, reflektif, dan terarah. Kesamaan di antara keduanya terletak pada keseriusan mereka dalam mencari kebenaran spiritual, sementara perbedaannya menunjukkan bahwa jalur menuju hidayah tidak bersifat tunggal, namun bergantung pada pengalaman hidup, bimbingan sosial, serta dorongan batin masing-masing.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, modal tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang dimiliki seseorang, tetapi juga sebagai bentuk pengakuan yang diperoleh dalam kehidupan sosial. Ivan Gunawan sebagai figur publik telah memiliki pengakuan masyarakat jauh sebelum mengalami transformasi keagamaan. Setelah dirinya memperlihatkan perubahan religius, pengakuan tersebut tidak hilang, melainkan mengalami pergeseran ke arah identitas

yang lebih religius. Sementara itu, pada kasus Ruben Onsu, Habib Usman mempunyai otoritas keagamaan yang diakui oleh masyarakat sehingga menjadi rujukan utama dalam proses pencarian spiritual Ruben. Sehingga, pengakuan publik dan otoritas keagamaan menjadi modal yang berpengaruh dalam pembentukan habitus keagamaan.

Arena juga terlihat pada media digital, keluarga, dan lingkungan keagamaan yang menjadi ruang pertemuan berbagai agen sosial. Podcast yang diikuti Ivan Gunawan maupun Ruben Onsu bukan sekadar media penyampai cerita, tetapi menjadi arena tempat pengalaman religius dipertemukan dengan penilaian masyarakat. Demikian pula keluarga dan komunitas keagamaan menjadi arena yang mempertemukan individu dengan berbagai pengaruh sosial yang memperkuat maupun menguji konsistensi perubahan habitus keagamaan.

C. Peran Hadis dalam Proses Transformasi Habitus Keagamaan

Fenomena hijrah yang dialami Ivan Gunawan dan Ruben Onsu tidak hanya menunjukkan perubahan keyakinan secara personal, tetapi juga memperlihatkan bagaimana hadis hidup (living hadis) dalam praktik sosial. Dalam kajian living hadis, hadis tidak dipahami sebatas teks normatif yang dibaca atau dihafalkan, melainkan sebagai nilai yang diinternalisasi hingga membentuk pola pikir, tindakan, dan kebiasaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengalaman religius kedua figur publik tersebut tidak sekadar dicocokkan dengan hadis Nabi Saw., tetapi dianalisis sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai hadis yang hidup dalam realitas sosial.

Seperti yang telah dijelaskan di awal tadi bahwa perubahan habitus tidak pernah terjadi secara instan, melainkan melalui proses internalisasi kepribadian. Dalam konteks Ruben dan Ivan, proses transformasi ini menemukan korelasinya dengan sabda Nabi Saw. *"Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niat..."* (Muttafaqun 'alaih). Hadis ini tidak hanya menegaskan bahwa perubahan harus diawali dengan batin yang benar, tetapi juga menjelaskan bahwa niat adalah energi penggerak habitus. Ketika Ruben mempelajari Islam sebelum memeluknya, maka praktik tersebut merefleksikan bagaimana nilai-nilai Islam secara bertahap. Begitu pula Ivan, yang menata ulang aktifitas dalam hidupnya dengan mendekatkan diri kepada Allah, ini menegaskan bahwa perubahan habitus keagamaan berakar dari rekonstruksi niat. Hadis tentang niat ini menjadi pondasi utama, bahwa transformasi keagamaan bukanlah fenomena spontan, tetapi respons batin yang hadir kedalam jiwa seseorang. Sehingga, hadis tentang niat tidak hanya menjadi landasan normatif, tetapi juga hidup dalam proses pembentukan habitus keagamaan Ivan Gunawan dan Ruben Onsu. Nilai hadis tersebut tampak pada keputusan-keputusan yang mereka ambil hingga akhirnya membentuk praktik keberagamaan yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan.

Perubahan habitus juga sangat terkait dengan konsistensi praktik keagamaan yang diulang terus-menerus. Ketika Aisyah menanyakan kepada Nabi perihal amalan apa yang dicintai Allah, Nabi menjawab, sesuatu yang dikerjakan terus menerus secara konsisten walaupun itu kecil, Nabi meneruskan dengan perkataan, *beramal lah sesuai kemampuan kalian*. Hadis ini memberi kerangka analisis bahwa apa yang dilakukan Ruben, seperti menjaga wudhu, memperbanyak amalan sunnah, dan melibatkan Allah dalam setiap keputusan adalah bentuk disiplin tubuh dan disiplin batin yang secara perlahan menciptakan habitus keagamaan baru. Praktik menjaga wudhu yang dilakukan Ruben menunjukkan bahwa hadis tidak berhenti sebagai ajaran yang dipahami secara tekstual, tetapi telah menjadi

kebiasaan yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Praktik seperti ini merupakan bentuk aktualisasi hadis pada level individu, ketika nilai-nilai hadis membentuk tindakan yang dilakukan secara sadar tanpa harus selalu diiringi penyebutan teks hadis secara langsung.

Disisi lain, transformasi habitus keagamaan juga didukung oleh perubahan lingkungan sosial. Nabi Saw. bersabda, "*Seorang laki-laki itu bergantung dengan agama teman gaulnya, maka hendaklah salah seorang melihat siapa yang menjadi teman gaulnya*" (H.R. Abi Daud No. 4833). Hadis ini sangat relevan ketika Ruben menyebut bahwa setelah menjadi muslim, dirinya justru mendapatkan banyak relasi baru, lebih sehat, dan lebih mendukung spirit keagamaannya. Demikian pula Ivan, yang semakin dekat dengan komunitas-komunitas religius pasca haji, di mana hubungan sosial seperti ini justru mempercepat proses pembentukan habitus keagamaan baru. Hadis tentang pergaulan ini memberikan kejelasan bahwa perubahan spiritual memiliki dimensi sosial yang kuat.

Transformasi habitus keagamaan juga tidak dapat dipisahkan dari dimensi psikologis emosional (perjuangan melawan diri sendiri). Nabi Saw. mengajarkan bahwa "*Mujahid adalah orang yang bisa melawan dirinya sendiri*" (H.R. Tirmidzi No. 1621). Hadis ini membuka ruang analisis bahwa perubahan Ivan dari kehidupan masa lalu menuju kehidupan yang lebih religius merupakan bentuk perjuangan internal yang kuat. Begitu pula Ruben, yang melakukan proses belajar empat tahun sebelum memeluk Islam, merupakan bentuk upaya melawan kebiasaan lama, cara pandang lama, dan identitas lama, hingga kemudian menemukan kesejatan spiritual. Analisis ini memperkaya pemahaman bahwa transformasi religius tidak hanya tampak pada amalan lahiriah, tetapi juga pada dinamika batin yang kompleks, yang sudah sejak awal dijelaskan secara normatif dalam hadis-hadis Nabi Saw.

Pengalaman Ivan tentang kemudahan rezeki setelah memperbaiki hubungan spiritualnya menemukan relevansinya dengan sabda Nabi "*Sekiranya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakkal, niscaya Dia akan memberi rizki kepada kalian sebagaimana Dia memberi rizki terhadap burung...*" (H.R. Ibnu Majah No. 4164). Transformasi habitus bukan hanya tentang ritual, tetapi juga tentang pola hubungan kepada Allah. Ketika seseorang membangun kedekatan spiritual yang nyata, maka sistem keyakinannya berubah, dan perubahan keyakinan ini memiliki dampak langsung pada pola perilaku, orientasi hidup, dan cara melihat realitas kehidupan. Ivan merasakan perubahan ini secara pengalaman langsung. Dari perspektif teoritis, pengalaman seperti ini memperkuat internalisasi habitus Islam karena menghasilkan penguatan yang terus-menerus. Di sinilah hadis memainkan fungsi afektif, menghadirkan ketenangan, harapan, dan pembenaran teologis bagi perubahan diri.

Terlihat dari semua ungkapan Ivan Gunawan dan Ruben Onsu di beberapa tayangan sangat berkaitan sekali dengan hadis Nabi Saw. Ivan memang bukanlah *mualaf* seperti Ruben, hanya saja dirinya muslim dan bertaubat kepada Allah. Hal ini selaras dengan hadis Nabi "*Semua anak cucu Adam banyak salah dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah mereka yang bertaubat*" (H.R. Tirmidzi No. 2499), maka ini merupakan langkah yang tepat sekali diambil oleh Ivan dalam *taqarub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah). Kehadiran hidayah merupakan anugrah yang luar biasa, sehingga hidayah tidak mesti selalu datang kepada orang muslim saja.

Hadis Nabi terkait hidayah juga sangat memiliki keterkaitan dengan Ruben, sesuai perkataan Allah di hadis qudsi bahwa "*Siapa yang dikehendaki Allah menjadi baik, maka ia akan*

diberi pengetahuan yang mendalam mengenai agama”(H.R. Bukhari No. 71). Seperti yang diketahui, bahkan orang yang senantiasa membantu perjuangan dakwah Nabi Saw, yakni pamannya sendiri Abu Thalib, yang tidak mendapatkan hidayah dari Allah, menunjukkan bahwa hidayah tidaklah didapatkan, melainkan dari Allah sendiri. Hal ini dilakukan Ruben Onsu dalam mempelajari Islam selama 4 tahun sebelum *mualaf*.

Jelas dikatakan bahwa,*“jika hamba-Ku terus menerus mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan sunnah”*...(H.R. Bukhari No. 6502). Maka ketika mendengar, ingat Allah, ketika melihat, ingat Allah, ketika melangkah, ingat Allah, hal ini pula yang dilakukan Ruben Onsu, yakni melibatkan Allah dalam segala halnya. Kemudian dilanjutkan lagi dengan perkataan jikalau hambanya meminta, maka pasti Allah berikan. hal ini juga yang terjadi pada diri Ivan Gunawan. Pada awalnya hanya melakukan umrah dan berdoa menginginkan rumah yang berada di samping butiknya, kini telah terbeli olehnya, Ivan mengaku Allah memberikan rezeki kepadanya dengan sangat mudah dalam memperolehnya. Pada akhir podcast, Ruben Onsu meminta doanya agar di istiqamahkan dalam mendalami dan menjalan syariat-syariat Islam, hal ini serupa pula dengan pertanyaan sahabat kepada Nabi , terkait meminta nasehat, maka Nabi menjawab, beriman dan istiqamahlah. Ruben mengaku semenjak masuk Islam semakin banyak relasi dan pertemanan yang dia dapatkan, terutama dari keluarga ibunya, yang awalnya dapat dikatakan putus hubungan silaturahmi.

Tidak hanya itu, pada podcast Wendi Cagur juga Ivan menuturkan banyak perubahan yang terjadi pada dirinya ketika dirinya melaksanakan ibadah haji, terutama dipermudahkan rezekinya. Ivan juga mengatakan bahwa, setelah itu dirinya memperoleh banyak sekali kemudahan-kemudahan dalam setiap langkahnya, maka hal tersebut ada kaitannya dengan hadis Nabi Saw. *“barangsiapa melaksanakan ibadah haji karena Allah semata, lalu (selama melaksanakan ibadah haji itu) dia tidak melakukan pelanggaran seksual dan tidak berbuat fasik, niscaya dia kembali seperti (dalam keadaan bersih dari dosa dan kesalahan) seperti pada hari dia telah dilahirkan”* (H.R. Bukhari No. 1521)

Maka tidak heran mengapa Nabi Saw. Senantiasa memerintahkan agar umatnya menjaga kebersihan, menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela, serta beribadah sesuai tuntunan dan berdoa, sebagaimana yang dilakukan oleh Ivan dan Ruben, setelah hijrah. Karena fitrah merupakan bagian dari ajaran islam yang mendapatkan perhatian, sebab mempunyai manfaat yang signifikan pada pembentukan karakter dan watak seorang muslim, kesucian ini bisa bersifat fisik atau batin (Hedhri, 2023). Penjagaan wudhu merupakan amalan yang kini kerap dilakukan oleh Ruben, karena tidak ada yang tau kapan ajal menjemput dan dalam keadaan apa, ujar Ruben. pada hadis Nabi mengatakan *“Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada...”* (H.R. Timidzi No. 1987), hal ini pula lah yang di yakini Ruben.

Berdasarkan uraian tersebut, pengalaman religius Ivan Gunawan dan Ruben Onsu memperlihatkan bahwa hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran Islam, tetapi juga hadir sebagai nilai yang membentuk perilaku sosial. Berbagai praktik seperti menjaga wudhu, memperbanyak amalan sunnah, menjauhi kebiasaan yang bertentangan dengan syariat, serta melibatkan Allah dalam setiap aktivitas menunjukkan proses internalisasi nilai-nilai hadis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, fenomena hijrah kedua figur publik tersebut merepresentasikan bentuk living hadis, yaitu ketika hadis tidak lagi berhenti sebagai teks normatif, tetapi hidup melalui praktik keberagamaan yang terus dipelihara dan direproduksi dalam realitas sosial.

Dapat disimpulkan bahwa, dalam praktik perjalanan spritual Ivan dan Ruben merupakan usaha internal, walaupun sosial juga sedikit memiliki kontribusi dalam pencapaian tersebut. Apa yang dirasakan Ivan dan Ruben merupakan sebuah pembuktian, bahwa syari'at Islam itu pada tujuan akhirnya adalah bukan menyusahkan, namun itu semua semata hanya untuk kemaslahatan manusia itu sendiri (maqashid syariah). Segala perubahan dalam berperilaku kepada sosial ataupun hubungan kepada Allah merupakan bentuk implementasi nilai atau sunnah Nabi (living hadis) dengan menjalankan sunnah-sunnah Nabi seperti yang dilakukan Ruben dengan menjaga wudhu.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan habitus keagamaan Ivan Gunawan dan Ruben Onsu tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang dipengaruhi oleh pengalaman spiritual, refleksi diri, serta lingkungan sosial. Ditinjau melalui perspektif Pierre Bourdieu, transformasi tersebut merupakan hasil interaksi antara habitus, modal, dan arena. Habitus keagamaan Ivan terbentuk melalui proses taubat dan peningkatan praktik ibadah, sedangkan Ruben melalui proses pencarian Islam, pembelajaran agama, dan bimbingan Habib Usman sebagai otoritas keagamaan. Sementara itu, modal berupa pengakuan sebagai figur publik dan otoritas keagamaan, serta arena seperti media digital, keluarga, dan komunitas religius, turut memperkuat proses transformasi keagamaan keduanya.

Analisis cross reference antara hadis dan teori habitus menunjukkan bahwa perubahan perilaku keagamaan Ivan Gunawan dan Ruben Onsu tidak hanya selaras dengan ajaran hadis, tetapi juga merepresentasikan living hadis, yakni proses internalisasi nilai-nilai hadis ke dalam praktik kehidupan sehari-hari, seperti menjaga wudhu, istiqamah beribadah, menjauhi perbuatan yang dilarang, dan melibatkan Allah dalam setiap aktivitas. Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi teori habitus Pierre Bourdieu dengan perspektif living hadis dalam menjelaskan transformasi habitus keagamaan figur publik di era media digital.

REFERENSI

- Budiman, A., Wahyuli, N. Tauhid Sebagai Epistemologi Ekonomi Islam: Antara Spiritualitas Dan Keadilan Sosial. (2025). *JUPSI : Jurnal Pusat Studi Islam*, 1(2), 55-65. <https://doi.org/10.14825/qryh5v49>
- Dzikri, M. R., Tinggi, S., Islam, A., Aisyah, S., Tinggi, S., Islam, A., Mahfuzah, A., Tinggi, S., & Islam, A. (2024). Dampak Positif Dan Negatif Media Sosial Terhadap Perilaku Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah P-ISSN;*, 7(2), 139. <https://doi.org/10.47732/darris.v7i2.563>
- Friyansyah. (2025). Dakwah Digital: Peluang dan Tantangan Menyebarkan Islam di Media Sosial. *JUPSI: Jurnal Pusat Studi Islam*, 1(1), 36-40.
- Habibi, N., & Sholikha, M. (2025). Kontekstualisasi Teori Bourdieu dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 261-273. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.397>
- Hedhri, N. (2023). *Fithrah dan Pembentukan Karakter Moderasi Beragama: Analisis Tematik Hadis-Hadis Kullu Mawludin Yuuladu 'ala al-Fithrah*. UIN Raden Fatah Press.
- Hotmian, I. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Dakwah. *Qawwam : The Leader's Writing*, 5(1), 7-12. <https://doi.org/10.32939/qawwam.v5i1.331>
- John W. Creswell, C. N. P. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five*

- Approaches*. SAGE Publications.
- Kambie, A. S., & Latief, M. I. (2025). Kapital , Habitus , dan Arena : Membongkar Struktur Sosial di Balik Prestasi PSM. *Journal of Humanity and Social Justice*, 7(2), 201–219.
- Manarfa, L. O. M. R. A. U. (2024). *Teori Sosiologi*. Eureka Media Aksara.
- Muhtar, I. N., & , Yusuf B., A. R. (2023). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tik Tok Terhadap Perilaku Mahasiswa di Universitas. *PINISI Jurnal of Art, Humanity & Social Studies*, 3(5), 226–233.
- Septiana, A., & Fauzi, A. M. (2022). Habitus Toleransi Pendidikan Buddha di Maha Vihara Majapahit Trowulan. *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, 7(2), 163–171.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, Y. (2024). Moderasi Beragama Dalam Perspektif Habitus Pierre Bourdieu Dan Tafsir Kebudayaan Clifford Geertz. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*, 8(2), 95–104.
- Zulkifli. (2018). *Menuju Teori Praktik Ulama*. Haja Mandiri.